



Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Menulis Awal Berdasarkan Motorik Halus di Kelas 1 SDN 3 Botomulyo

Wahyu Putri Septiani^{1*}, Dita Aprilia², Bagas Karunia Nur Rokhim³, Arum Dwi Astuti⁴, Deswita Eka Maharani Putri⁵, Moh. Farizqo Irvan⁶

^{1,2,3,4,5,6}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Negeri Semarang

Abstrak

Received: 2 November 2025
Revised: 14 November 2025
Accepted: 29 November 2025

Kemampuan menulis awal siswa kelas rendah sangat dipengaruhi oleh perkembangan motorik halus. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi pembelajaran berdiferensiasi yang diterapkan guru berdasarkan variasi kemampuan motorik halus siswa kelas 1 di SDN 3 Botomulyo. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap guru kelas, kepala sekolah, dan tiga siswa yang memiliki tingkat perkembangan motorik halus berbeda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan pembelajaran berdiferensiasi melalui pengelompokan siswa, penyesuaian metode, intensitas bimbingan, dan pelibatan tutor sebaya. Dukungan dari orang tua juga terbukti signifikan dalam mendukung keterampilan menulis awal siswa. Kesimpulannya, strategi pembelajaran yang responsif terhadap kemampuan motorik halus dan kolaborasi antara guru dan orang tua menjadi kunci dalam mengoptimalkan keterampilan menulis awal siswa. Motorik Halus, Pembelajaran Berdiferensiasi, Tutor Sebaya, Menulis Awal.

Kata Kunci:

(*) Corresponding Author:

How to Cite: Septiani, W., Aprilia, D., Rokhim, B., Astuti, A., & Putri, D. (2025). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Menulis Awal Berdasarkan Motorik Halus di Kelas 1 SDN 3 Botomulyo. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(12.B), 267-277. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/12071>

PENDAHULUAN

Kemampuan menulis awal merupakan salah satu kompetensi dasar yang penting dikuasai oleh siswa sekolah dasar, khususnya pada kelas rendah. Menulis bukan sekadar aktivitas motorik, tetapi juga mencerminkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa dalam mengekspresikan gagasan secara tertulis. Seperti yang dikemukakan oleh Hadyanti (2022), pada pembelajaran menulis permulaan, tahap pengenalan huruf merupakan tahap pertama yang harus dilatih kepada siswa dan selanjutnya masuk ke tahap pelatihan dalam menulis. Namun, berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di SDN 3 Botomulyo, ditemukan adanya keragaman kemampuan menulis awal pada siswa kelas 1 yang disebabkan oleh perbedaan tingkat kematangan motorik halus mereka. Beberapa siswa menunjukkan kemampuan menulis yang baik, rapi, dan cepat, sementara yang lain masih mengalami kesulitan dalam menggenggam alat tulis, menyalin huruf, atau membedakan bentuk huruf. Permasalahan ini menjadi penting karena motorik halus berperan besar dalam kesiapan belajar siswa, terutama pada

keterampilan menulis. Guru kelas 1 di SDN 3 Botomulyo juga mengonfirmasi bahwa mereka perlu melakukan pemantauan intensif terhadap kemampuan motorik siswa pada minggu-minggu awal masuk sekolah, untuk kemudian menyesuaikan metode pembelajaran menulis yang digunakan.

Lebih lanjut, hasil observasi menunjukkan bahwa siswa dengan kemampuan motorik halus terbatas memerlukan bimbingan tambahan sebelum mampu menulis huruf secara mandiri. Dalam konteks ini, pembelajaran menulis awal tidak dapat disamakan bagi semua siswa. Guru perlu merancang strategi yang adaptif sesuai dengan latar belakang kesiapan motorik masing-masing siswa. Untuk dapat meningkatkan keterampilan menulis permulaan pada siswa, perlu adanya pemahaman guru terhadap karakteristik siswa yang beragam (Argiani, A & Wardani, K 2025).

Selain itu, faktor lingkungan, khususnya peran orang tua, juga turut mempengaruhi perkembangan keterampilan menulis siswa. Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa yang didampingi oleh orang tua selama proses belajar di rumah memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi dan perkembangan menulis yang lebih cepat. Hal ini diperkuat oleh temuan Lestari & Rahmawati (2022) pendukung yang paling utama dalam keberhasilan proses belajar anak adalah keluarga, karena keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama bagi anak.

Pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan pengajaran yang menyesuaikan konten, proses, produk, dan lingkungan belajar dengan kebutuhan, minat, dan kesiapan siswa. Dalam konteks menulis awal, pembelajaran berdiferensiasi dapat diterapkan dengan menyesuaikan metode dan media pembelajaran sesuai dengan tingkat perkembangan motorik halus siswa. Siswa dengan kemampuan motorik halus yang lebih berkembang dapat diberikan tugas menulis yang lebih kompleks, sementara siswa dengan kemampuan motorik halus yang terbatas dapat diberikan latihan yang lebih sederhana dan bertahap.

Misalnya kegiatan menulis di atas pasir menggunakan playdough dapat membantu meningkatkan keterampilan motorik halus siswa sebelum mereka menulis di atas kertas (Sanjiwani & Ambara, 2022). Selain itu, penggunaan alat bantu seperti papan tulis besar, pensil tebal, atau alat tulis khusus dapat memfasilitasi siswa dalam mengembangkan keterampilan menulis mereka. Guru juga dapat memberikan umpan balik yang konstruktif dan penghargaan untuk setiap kemajuan yang dicapai siswa, guna meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri mereka dalam menulis (Madden, 2020). Dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, diharapkan setiap siswa dapat mengembangkan keterampilan menulis awal mereka sesuai dengan potensi dan kebutuhan masing-masing, sehingga tercapai tujuan pembelajaran yang optimal. Berdasarkan latar belakang tersebut, mini riset ini bertujuan untuk mengidentifikasi implementasi strategi dan metode pembelajaran menulis awal yang diterapkan oleh guru kelas 1 SDN 3 Botomulyo, serta bagaimana strategi tersebut disesuaikan dengan latar belakang motorik halus siswa yang beragam.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk menggali secara mendalam bagaimana

implementasi pembelajaran menulis awal berlangsung di kelas 1 SDN 3 Botomulyo, dengan fokus pada hubungan antara keterampilan motorik halus siswa dan strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive untuk mencerminkan keberagaman kemampuan motorik halus siswa. Tiga siswa dengan tingkat perkembangan motorik berbeda—sangat mahir, mahir, dan cukup mahir—dipilih sebagai representasi. Selain itu, guru kelas dan kepala sekolah turut menjadi narasumber dalam pengumpulan data. Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2024/2025, tepatnya pada tanggal 17 Maret 2025, yang bertepatan dengan pelaksanaan pembelajaran tematik berbasis literasi dan numerasi di kelas rendah.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik triangulasi, yang meliputi wawancara semi-terstruktur dengan guru kelas, kepala sekolah, dan siswa; observasi langsung terhadap aktivitas pembelajaran menulis, terutama pada kegiatan pra-menulis dan penyalinan huruf; serta dokumentasi berupa Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) untuk menilai keterampilan menulis awal siswa. Seluruh data yang diperoleh dianalisis secara tematik melalui proses reduksi data, kategorisasi, serta penafsiran berdasarkan teori yang relevan. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, sebagaimana dianjurkan oleh Creswell (2012), yang menyatakan bahwa penggunaan berbagai teknik pengumpulan data dapat meningkatkan kredibilitas hasil penelitian.

Temuan dalam studi ini juga mengacu pada literatur yang menunjukkan bahwa keterampilan motorik halus berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan menulis awal. Chandler (2021) menegaskan bahwa koordinasi tangan dan presisi gerak merupakan pondasi penting dalam pembentukan tulisan. Sementara itu, studi yang dilakukan oleh Yang (2023) menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam proses belajar menulis memberikan dampak positif terhadap motivasi dan kualitas tulisan anak. Oleh karena itu, perhatian khusus dalam penelitian ini diarahkan pada strategi diferensiasi yang diterapkan guru serta dukungan yang diberikan oleh lingkungan keluarga dalam mendampingi proses belajar siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dalam wawancara dengan ibu Zuroh Tegawati, guru kelas I di SDN 3 Botomulyo. Didapatkan bahwa adanya keragaman kemampuan dalam menulis awal pada kelas I, yang sangat berkaitan dengan variabilitas motorik halus siswa. Hal ini dapat diketahui berdasarkan hasil tes diagnostik guru kelas saat awal masuk pembelajaran, tes ini berisi mengenai pengetahuan dasar peserta didik dan keterampilan motorik halus. Pemberian tes diagnostik ini akan berlanjut dengan pemantauan aktivitas dasar peserta didik, seperti cara memegang pensil, menulis garis, ataupun menulis huruf yang sederhana yang berkaitan dengan keterampilan motorik halus mereka. Dari hasil tes diagnostik yang salah satunya dilandaskan pada keterampilan motorik halus dan pemantauan yang berkelanjutan, ibu Zuroh sebagai guru kelas I mengelompokkan peserta didiknya menjadi tiga kelompok besar yaitu sangat mahir, mahir, dan cukup mahir.

Pengelompokan ini menjadi salah satu acuan dalam melaksanakan pembelajaran di dalam kelas selama satu tahun pelajaran. Pembelajaran tetap menggunakan capaian pembelajaran yang sudah ditetapkan oleh dinas namun untuk

tujuan pembelajaran tetap akan disesuaikan dengan keadaan kelas. Hal ini berkorelasi dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah yang mengatakan bahwa; *“Kegiatan di kelas I tetap akan berorientasi dengan capaian pembelajaran yang sudah ada, namun untuk penerapan di kelasnya bagaimana itu saya kembalikan lagi kepada guru kelas. Karena mereka yang lebih paham keadaan kelasnya, saya cukup memantau saja”*. Dalam hal ini memang benar jikalau pembelajaran tetap akan disesuaikan dengan keadaan kelas namun tetap berkiplat pada capaian pembelajaran yang sudah ditetapkan.

Kegiatan belajar mengajar tidak ada perbedaan dalam segi LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik) berdasarkan pengelompokan yang sudah guru lakukan. Namun perbedaannya terletak pada penyampaian materi dan pemberian pemahaman. Maksudnya disini adalah peserta yang sangat mahir atau mahir akan mendapatkan pemahaman dan disampaikan materi secukupnya. Berbeda halnya dengan peserta didik dalam tingkat cukup mahir.

Peserta didik dalam kategori sangat mahir ini dalam kelas yang ibu Zuhro ampu memang tidak sebanyak itu jika dibandingkan peserta didik yang mahir ataupun sangat mahir. Perbedaan dalam pemberian pemahaman, seperti guru akan memberikan waktu tersendiri dengan kelompok cukup mahir untuk kembali *review* pembelajaran yang sudah berlangsung. Ataupun sekedar untuk menguatkan pemahaman atau pun keterampilan motorik halus nya. *“Biasanya anak-anak yang masih kurang dalam pembelajaran di hari itu, siang ketika pulang saya akan ajak untuk kembali mereview pembelajaran atau menyelesaikan tugas yang seharusnya mereka selesaikan hari itu di kelas”*. Dari cuplikan wawancara dengan ibu Zuroh ini terdapat perbedaan perlakuan untuk peserta didik dalam tingkat cukup mahir.

Dalam pembelajaran yang membutuhkan kelompok, maka guru kelas akan membuat kelompok berdasarkan pengelompokan yang sudah ada. Selanjutnya guru kelas juga mengatakan bahwa; *“Tempat duduk juga saya sesuaikan, jadi setiap kelompok ada satu anak yang menjadi ketua yang membantu temannya yang kesusahan, ada juga yang masih butuh bimbingan”*. Sehingga pembelajaran berdiferensiasi di kelas I ini tidak terlalu mengotak dalam kelompok yang sangat mahir menjadi satu, namun diterapkan juga *peer teaching* dimana peserta didik yang dalam kategori sangat mahir akan membantu peserta didik dalam kategori mahir ataupun cukup mahir.



Gambar 1. Suasana Kelas 1 di SDN 3 Botomulyo

Hasil wawancara kami dengan tiga siswa yang mewakili satu dari setiap kelompok yang ada yaitu, Salma untuk kelompok sangat mahir, Alivia untuk kelompok mahir, dan Rafa untuk kelompok cukup mahir. Menurut ketiga siswa

kegiatan pembelajaran yang seperti ini menyenangkan, ibu Zuroh sebagai guru kelas I pun sangat bisa untuk memfasilitasi keragaman tingkat motorik halus dan pemahaman siswa yang sangat beragam. Dalam kegiatan belajar mengajar memang benar adanya jika kelompok yang sangat mahir (Salma) akan menjadi ketua dalam kelompok dan nantinya akan membantu temannya yang masih belum memiliki keterampilan motorik halus yang baik, seperti masih susah dalam menulis ataupun memang pemahamannya yang masih belum terlalu baik.

Observasi yang dilakukan juga memperkuat fakta bahwa memang diferensiasi yang dilakukan di kelas I ampunan ibu Zuroh ini memang bukan berfokus untuk mengelompokan peserta didiknya dalam tiga kelompok besar. Dalam observasi kami terlihat pula perbedaan yang cukup terlihat di antara tiga siswa; Salma, Alivia, dan Rafa, baik dari dalam keterampilan motorik halus ataupun pemahaman selama pembelajaran. Salma yang memiliki keterampilan motorik halus dan pemahaman dalam tingkat sangat mahir menunjukkan keaktifan yang lebih saat pembelajaran berlangsung, bahkan kelompok yang ia ketuai mempresentasikan hasil diskusi yang telah mereka lakukan.



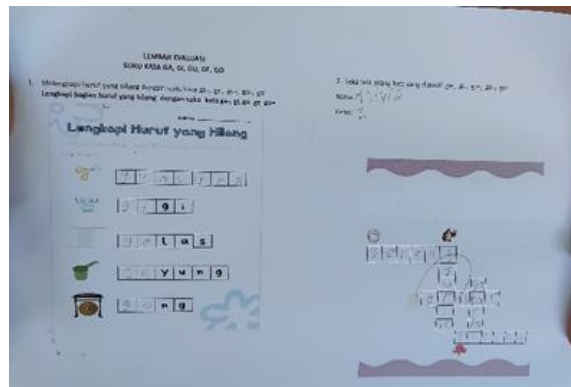
Gambar 2. Kegiatan pembelajaran

Sedangkan Alivia yang memiliki keterampilan motorik halus dan pemahaman dalam tingkat mahir, itu jika diibaratkan seperti mengikuti arus saja. Tidak aktif maupun pasif, ia mengikuti pembelajaran dengan baik namun belum menunjukkan kemampuan yang sangat baik. Berbeda lagi dengan Rafa yang memiliki keterampilan motorik halus dan pemahaman dalam tingkat cukup mahir, LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik) yang diberikan saja belum selesai ia buat, bahkan sampai harus di bantu oleh guru untuk menyelesaikannya.

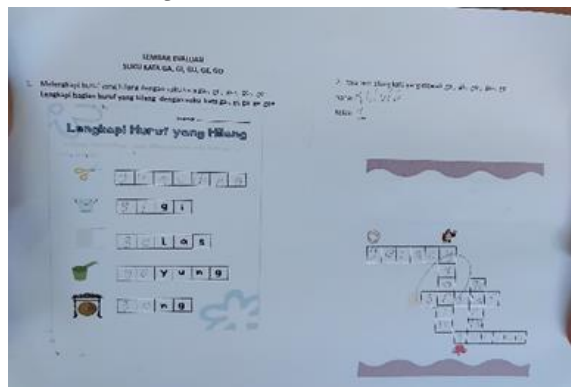
Pembelajaran yang diterapkan dalam kelas I di SDN 3 Botomulyo ini memfasilitasi perbedaan keterampilan motorik halus ataupun pemahaman peserta didik. Guru juga mampu untuk memberikan pemahaman yang lebih kepada peserta didik yang dalam kelompok cukup mahir dengan bantuan kelompok yang sangat mahir juga. Sehingga guru tidak menjadi satu-satunya kiblat bagi peserta didik dalam kelompok cukup mahir ini. Pembelajaran ini juga mencegah kemampuan bekerjasama peserta didik dan mengurangi rasa kecemburuan antara peserta didik.

Berdasarkan hasil LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik) individu yang dikerjakan oleh peserta didik saat itu terlihat bahwa adanya perbedaan hasil dari keseluruhan peserta didik. Dengan persentase paling banyak yaitu 65% dari jumlah keseluruhan peserta didik dalam tingkat sangat mahir, dengan keterampilan menulis yang bagus, tulisan yang proporsional dan rapi. 15% dari jumlah keseluruhan peserta didik dalam tingkat mahir, dengan keterampilan menulis yang bagus namun

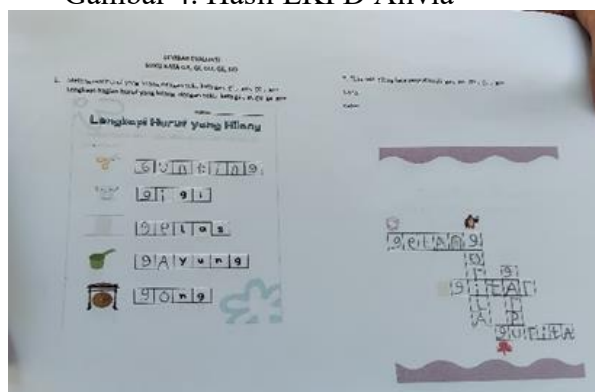
masih ada kesalahan pada penggunaan huruf kapital. Dan 20% dari jumlah keseluruhan dalam tingkat cukup mahir, dengan keterampilan yang masih perlu bimbingan atau pengerjaan yang belum selesai dan harus diberikan bimbingan yang ekstra oleh guru.



Gambar 3. Hasil LKPD Salma



Gambar 4. Hasil LKPD Alivia



Gambar 5. Hasil LKPD Rafa

Jika di lihat, perbedaan hasil LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik) maupun kemampuan peserta didik dalam menulis itu dipengaruhi oleh beberapa hal baik dari internal peserta didik itu sendiri maupun dari eksternal yaitu orang tua dan keluarga. Faktor eksternal yaitu orang tua ataupun keluarga juga menjadi salah satu tantangan yang dihadapi guru dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Karena tidak semua orang tua itu paham apa yang dibutuhkan anak di usia yang sekarang. Dalam wawancaranya ibu Zuroh menyampaikan bahwa; *“Tidak semua orang tua itu bisa menerima masukan ataupun diajak berkolaborasi untuk perkembangan anak...”*.

Dari wawancaranya, guru kelas itu memang harus saling berkolaborasi dengan orang tua, namun jika orang tua tidak mau, maka itu salah satu tantangannya.

Dalam usia peserta didik di kelas I ini peran orang tua sangat berpengaruh terhadap hasil belajar juga. Dapat diselaraskan dengan orang tua Salma yang mendukung kegiatan belajar Salma di sekolah maupun di rumah membuat ia masuk dalam kelompok mahir. Namun berbeda halnya dengan Rafa yang orang tuanya enggan untuk berkolaborasi dengan guru yang membuat Rafa masih masuk dalam kelompok cukup mahir. Peran orang tua tidak hanya dengan kolaborasi dengan guru, namun orang tua juga menjadi cermin anak mereka, sehingga orang tua yang cenderung tak peduli dengan pembelajaran anaknya di sekolah, akan membuat anaknya menjadi sama.

Sehingga ini lah yang menjadi tantangan bagi guru dan pembelajaran di kelas. Selain dari faktor tersebut, masih ada beberapa faktor lain seperti jaringan *wifi* yang terkadang masih susah ataupun *sound sistem* yang menunjang pembelajaran yang belum ada di setiap kelas. Walaupun begitu tantangan ini masih dicari dan diusahakan solusi yang terbaik untuk selalu menunjang kegiatan pembelajaran siswa.

Pembahasan

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam kegiatan menulis awal di kelas I SDN 3 Botomulyo merupakan salah satu strategi yang dirancang untuk menjawab keberagaman kemampuan peserta didik dalam hal variabilitas kemampuan motorik halus. Hasil wawancara dengan guru kelas mengungkapkan bahwa pengelompokan peserta didik berdasarkan hasil tes diagnostik yang berfokus pada keterampilan motorik halus yang dilakukan saat awal tahun ajaran. Strategi ini penting karena keterampilan menulis permulaan nantinya tidak hanya berkaitan dengan kemampuan kognitif peserta didik saja, namun juga berkaitan dengan kemampuan psikomotor peserta didik. Khususnya dalam hal mengendalikan alat tulis, yang disini adalah pensil secara efektif (Reza Rizkiani Putri, 2021).

Dalam penelitian ini, guru kelas membagi siswa ke dalam tiga kelompok besar yaitu: sangat mahir, mahir, dan cukup mahir. Masing-masing kelompok ini diperlakukan dengan adanya perbedaan dalam proses pembelajaran terutama dalam hal intensitas pendampingan dan pemahaman materi. Namun jika diperhatikan tidak ada diferensiasi yang sangat menonjol pada materi maupun LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik) yang diberikan guru. Tetap saja hal ini masih sejalan dengan prinsip pembelajaran berdiferensiasi menurut (Hindana Sofiah, 2023) yaitu pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang menyesuaikan konten, proses, dan produk pembelajaran berdasarkan kebutuhan peserta didik. Guru kelas I di SDN 3 Botomulyo ini telah mengadopsi prinsip ini, meskipun tidak secara eksplisit menggunakan istilah tersebut.

Perbedaan perlakuan dalam proses pembelajaran ini sangat nyata terlihat pada pendekatan yang diberikan guru kepada peserta didik dalam kategori cukup mahir. Mereka memang tergolong dalam peserta didik yang membutuhkan perhatian lebih dari guru. Maka mereka mendapatkan waktu tambahan dan pendampingan langsung di luar jam pembelajaran utama. Strategi yang dilakukan guru ini sejalan dengan gagasan (Nasution, 2025) yang mengatakan bahwa proses pembelajaran menulis awal yang efektif harus berbasis pada evaluasi kebutuhan individual siswa dalam direspons dengan tindakan pedagogis yang tepat dan sesuai.

Di sisi lain, peserta didik yang mendapatkan kategori sangat mahir tidak hanya difasilitasi untuk berkembang secara mandiri, tetapi juga berperan sebagai tutor sebaya dalam kegiatan kelompok. Hal ini tidak hanya akan meningkatkan kemampuan kognitif mereka saja, namun juga akan membentuk karakter kepemimpinan dan empati. Pembelajaran kolaboratif ini akan menguatkan pembelajaran berdiferensiasi yang juga mendukung pengembangan sosial-emosional siswa. Menurut (Selvia Putri Arsanti, 2022) penggunaan model peer teaching dapat menjadi salah satu solusi untuk mengatasi ketimpangan hasil belajar di kelas rendah sekolah dasar. Selaras dengan apa yang dilakukan oleh guru kelas I di SDN 3 Botomulyo yang menjadikan peserta didik dalam kelompok sangat mahir menjadi pengajar ataupun pusat dari peer teaching itu.

Pendekatan yang dilakukan oleh guru ini terbukti efektif jika di konfirmasi dari hasil LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik) yang sudah dikerjakan oleh peserta didik. Hasilnya menunjukkan bahwa mayoritas siswa di kelas termasuk dalam kategori sangat mahir (65%), yang mampu menampilkan tulisan yang proporsional dan rapi. Sedangkan peserta didik dalam kategori cukup mahir tidak sebanyak itu (20%), yang menunjukkan kesulitan mereka dalam menyelesaikan tugas. Bahkan beberapa membutuhkan pendampingan intensif oleh guru. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran menulis awal tidak bisa digeneralisasi dan membutuhkan intervensi yang disesuaikan dengan kapasitas masing-masing peserta didik (Mila Handiyani, 2022).

Lebih jauh lagi, pengamatan terhadap tiga siswi yang menjadi perwakilan dari masing-masing kelompok, mereka menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi bukan hanya efektif secara akademik, tetapi juga membentuk dinamika kelas yang lebih harmonis dan hidup. Dimana peserta didik dengan senang hati belajar di kelas, merasa didukung, dan tidak tertekan. Karena perbedaan kemampuan mereka tidak menjadi bahan perbandingan atau tekanan sosial. Ini mencerminkan bahwa strategi yang dipilih guru juga berdampak pada sisi psikologis kelas yang positif, seperti yang dinyatakan oleh (Salsabila, 2024) dalam pendekatan yang berpusat pada siswa.

Melalui pendekatan pembelajaran berdiferensiasi ini, kegiatan pembelajaran tidak lagi bersifat satu arah atau seragam, tetapi memberi ruang bagi setiap peserta didik untuk berkembang sesuai dengan potensinya masing-masing. Guru kini bukan akan menjadi sumber dari semua perhatian dalam kelas, namun guru juga akan menjadi fasilitator dan mitra belajar yang mendukung keterlibatan siswa. Peran ini sesuai dengan (Hindana Sofiah, 2023) yang menekankan pentingnya guru dalam menciptakan strategi pembelajaran yang sesuai dengan konteks dan kebutuhan peserta didik.

Dalam melihat hasil pembelajaran selain faktor yang ada di sekolah, faktor lain seperti orang tua ataupun keluarga juga menjadi hal yang tidak bisa diabaikan. Karena peran orang tua masuk menjadi faktor keberhasilan dari pembelajaran ini. Dalam wawancara dengan guru kelas, diketahui peserta didik Salma yang termasuk dalam kelompok yang sangat mahir mendapatkan dukungan belajar yang kuat dari rumah. Berbanding terbalik dengan peserta didik Rafa, yang masuk dalam kelompok cukup mahir, memiliki orang tua yang kurang kooperatif dalam proses pendidikan anak mereka. Dari hal ini selaras dengan temuan (Laras Putri Lestari,

2022) yang menyatakan bahwa keberhasilan literasi awal sangat ditentukan oleh keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran anak.

Perbedaan perlakuan saat di rumah juga mencerminkan faktor lain yang mempengaruhi kemampuan menulis awal. Hal ini nantinya akan berkaitan dengan pola asuh di rumah, lingkungan belajar di rumah, bahkan intensitas penggunaan teknologi oleh peserta didik di tingkat sekolah awal. Menurut (Laras Putri Lestari, 2022) pola asuh dan pengalaman literasi di rumah memiliki korelasi positif dengan kesiapan belajar siswa, terutama dalam tahap menulis permulaan.

Di luar dari peserta didik, tantangan dari implementasi ini terletak pada kendala teknis seperti masih adanya keterbatasan fasilitas seperti kendala sinyanya *wifi* atau tidak adanya *sound system* di kelas, yang akan mempengaruhi saat kegiatan pembelajaran. Walaupun begitu guru telah menunjukkan sikap reflektif dan adaptif dalam mencari solusi terbaik. Hal ini sangat penting karena menurut (Eva Yuliana, 2024) pembelajaran di kelas rendah menuntut fleksibilitas dan kepekaan tinggi dari guru terhadap perubahan dinamika kelas dan perkembangan siswa secara individual.

Dengan demikian, penerapan pembelajaran berdiferensiasi berbasis kemampuan motorik halus di SDN 3 Botomulyo telah menjadi solusi pedagogis yang efektif untuk meningkatkan keterampilan menulis awal di sekolah dasar. Keberhasilan ini tidak hanya semata karena keberuntungan, namun dengan dukungan strategi yang adaptif, kolaborasi guru dan siswa, serta keterlibatan lingkungan rumah. Walaupun dalam pelaksanaannya masih terdapat kendala, namun pembelajaran ini dapat menjadi contoh lain dari kegiatan yang dapat mengembangkan literasi awal peserta didik yang berbasis kebutuhan individual mereka.

SIMPULAN

Berdasarkan Pembelajaran berdiferensiasi berbasis kemampuan motorik halus yang diterapkan di kelas I SDN 3 Botomulyo menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis awal siswa. Melalui pengelompokan berdasarkan hasil tes diagnostik, guru mampu menyesuaikan pendekatan, intensitas pendampingan, serta metode penyampaian materi sesuai kebutuhan peserta didik. Pendekatan ini tidak hanya mendorong peningkatan kemampuan akademik, tetapi juga membentuk lingkungan belajar yang kolaboratif, mendukung perkembangan sosial-emosional siswa melalui *peer teaching*. Meskipun masih terdapat kendala, seperti keterlibatan orang tua yang minim dan terbatasnya sarana pembelajaran, guru menunjukkan sikap reflektif dan adaptif dalam menghadapinya.

Bagi pihak sekolah, disarankan untuk terus memperkuat implementasi pembelajaran berdiferensiasi dengan menyediakan pelatihan profesional bagi guru dan melengkapi fasilitas pendukung pembelajaran, seperti koneksi internet yang stabil dan alat bantu audio-visual. Selain itu, pihak sekolah perlu menjalin komunikasi yang lebih intensif dengan orang tua agar tercipta kolaborasi yang mendukung perkembangan belajar anak di rumah. Dinas pendidikan juga diharapkan memberikan pendampingan dan dukungan kebijakan yang mendorong praktik pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan individual siswa, agar pendekatan ini bisa direplikasi di sekolah lain sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Hadyanti PT. Problematika Pembelajaran Menulis Permulaan pada Masa Pandemi Covid-19. *J Basicedu*. 2022;6(1):886–93.
- Argiani R, Wardani KW, Kristen U, Wacana S. Strategi Meningkatkan Keterampilan Menulis Permulaan Mata Pelajaran Bahasa Indonesia melalui Diferensiasi Proses dengan Model Problem Based Learning Berbantuan Media Bunga Kapital pada Kelas II. 2025;5(April):83–90.
- Rahman S. Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *ALFIHRIS J Inspirasi Pendidik*. 2021;2(3):61–8.
- Lestari LP, Rahmawati FP. Kesulitan Orang Tua dan Guru Saat Pendampingan Belajar Menulis Permulaan pada Siswa Sekolah Dasar [Parents and Teachers' Difficulties in Assisting Primary School Students to Learn Beginning Writing]. *J Basicedu*. 2022;6(4):5501–7.
- Bahri S. Peningkatan Kapasitas Guru Di Era Digital Melalui Model Pembelajaran Inovatif Variatif. *J HURRIAH J Eval Pendidik dan Peneliti*. 2021;2(4):93–102.
- Chandler MC, Gerde HK, Bowles RP, McRoy KZ, Pontifex MB, Bingham GE. Self-regulation moderates the relationship between fine motor skills and writing in early childhood. *Early Child Res Q* [Internet]. 2021;57:239–50. Available from: <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2021.06.010>
- Yang H, Chen Y. The Impact of Parental Involvement on Student Writing Ability: A Meta-Analysis. *Educ Sci*. 2023;13(7).
- Susanti Y. Strategi Pembelajaran dalam Proses Membaca dan Menulis Permulaan. *J Syntax Imp J Ilmu Sos dan Pendidik*. 2022;3(5):323.
- Fathia Rahma Z, Sutanto AV, Minropa A. Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Kemampuan Literasi Anak Kelas 1 SDIT di Surakarta. *J Ter Wicara dan Bhs*. 2023;2(1):504–12.
- Aram D, Yashar R. Parents' understanding of early writing development and ways to promote it: Relations with their own children's early writing. *Front Educ*. 2023;7(January).
- Prasetyaningsih R, Poerwanti JIS, Sularmi S. Analisis keterampilan membaca dan menulis permulaan pada siswa kelas 1 sekolah dasar. *Didakt Dwija Indria*. 2022;10(1):48–53.
- Nasution MH. Membaca dan Menulis Permulaan pada Siswa Sekolah Dasar Kelas Rendah. 2025;3(1):50–6.
- Graham S, Bollinger A, Olson CB, D'Aoust C, MacArthur C, McCuthen D, et al. Teaching Elementary School Students to Be Effective Writers NCEE 2012-4058 U.S. DEPARTMENT OF EDUCATION. *Can J Educ* [Internet]. 2012;44(3). Available from: http://ies.ed.gov/ncee/wwc/publications_reviews.aspx#pubse
- Eva Yuliana, R. R. (2024). KETERAMPILAN GURU DALAM MENGELOLA KELAS RENDAH DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK di SDN 19 ACEH BARAT . *Edutrained: Jurnal Pendidikan dan Pelatihan*, 11-19.
- Hindana Sofiah, ,. N. (2023). PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA (ANALISIS

- IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI SD). *ABUYA: Jurnal Pendidikan Dasar* , 1-3.
- Laras Putri Lestari, F. P. (2022). Kesulitan Orang Tua dan Guru Saat Pendampingan Belajar Menulis Permulaan pada Siswa Sekolah Dasar. *JURNAL BASICEDU* , 5502-5506.
- Mila Handiyani, T. M. (2022). Mengembangkan Motivasi Belajar Siswa melalui Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi: Sebuah Kajian Pembelajaran dalam Perspektif Pedagogik-Filosofis. *JURNAL BASICEDU* , 5818-5825.
- Reza Rizkiani Putri, M. K. (2021). Analisis Keterampilan Menulis Ditinjau Dari Kemampuan Kognitif Siswa Kelas 1 SD 3 Piji Kudus . *Jurnal Educatio* , 1394-1402.
- Salsabila, A. (2024). Implementasi Student Centered Learning (SCL) dalam Meningkatkan Prestasi Siswa . *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 4057-4063.
- Selvia Putri Arsanti, H. H. (2022). PENGARUH METODE TUTOR SEBAYA (PEER TEACHING METHOD) TERHADAP KETERAMPILAN MENULIS PUISI SISWA KELAS IV SDN 1 KAWO TAHUN AJARAN 2021/2022 . *Pendas: Primary Education Journal* , 114-119.
- Madden, M. A. (2020). Upaya Peningkatan Kemampuan Menulis Permulaan melalui Latihan Motorik Halus pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 45-58.
- Sanjiwani, N. P. S., & Ambara, I. G. A. A. (2022). Pengembangan Media Pembelajaran untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Awal pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(2), 123-135.